

MENELUSURI SEMIOTIKA BUDAYA MAZHAB TARTU-MOSCOW- SEMIOTIC SCHOOL (*Tartu-Moscow-Semiotic School Cultural Semiotic*)

Dien Yudithadewi¹⁾, Bonifasius Santiko Parikesit^{2)*}

¹⁾Elearning Program, The London School of Public Relations - Jakarta

²⁾Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti

ABSTRACT

This paper is intended to be the beginning of an introduction to the cultural semiotics of Yuri Lotman/Tartu-Moscow-Semiotic School school, which is not widely known in Indonesia. This semiotics has an approach that is able to explore cases through a perspective that is closely related to social life, because it has a holistic approach to culture. It also provides a very broad perspective in studying texts, where text analysis is part of identification and transmission of cultural processes in general. The definition of text in the semiotics of Lotman/Tartu-Moscow-Semiotic School school is very broad, so that it can be applied to researching social phenomena such as community issues and natural disasters, SARA issues, and national issues related to nation branding. In Indonesia, that has a pluralistic society, social phenomena ha unique dynamics that are interesting to be examined. Therefore, cultural semiotics is very suitable for studying social, economic and political lives of Indonesian society.

Keywords: Cultural Semiotic, Tartu-Moscow-Semiotic School, Yuri Lotman, Communication

ABSTRAK

Tulisan ini dimaksudkan untuk menjadi awal dari pengenalan terhadap semiotika budaya mazhab Yuri Lotman/Tartu-Moscow-Semiotic School, yang belum banyak dikenal di Indonesia. Semiotika tersebut mempunyai pendekatan yang mampu menelisik kasus melalui sudut pandang yang rekat dengan kehidupan bermasyarakat, karena memiliki pendekatan holistik terhadap budaya. Ia juga memberi perspektif yang sangat luas dalam mempelajari teks, dimana analisis teks merupakan bagian dari identifikasi dan transmisi proses budaya secara umum. Definisi teks dalam semiotika aliran Lotman/Tartu-Moscow-Semiotic School sangat luas, sehingga dapat diterapkan untuk meneliti fenomena sosial seperti isu masyarakat dan bencana alam, isu SARA, maupun isu kebangsaan yang berkaitan dengan nation branding. Di Indonesia yang masyarakatnya majemuk, fenomena sosial memiliki dinamika unik yang menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, semiotika budaya sangat sesuai untuk mengkaji kehidupan sosial, ekonomi, dan politik masyarakat Indonesia.

Kata Kunci: Semiotika Budaya, Tartu-Moscow-Semiotic School, Yuri Lotman, Komunikasi

PENDAHULUAN

Semiotika yang dikenal sebagai ilmu tentang tanda (Dinnie, 2014; Harrison, 2003; Littlejohn & Foss, 2011; Sobur, 2013; Stokes, 2007) mempunyai bermacam-macam aliran, sesuai dengan gagasan pencetusnya. Di Indonesia, secara umum semiotika dipahami sebagai pendekatan atau metode untuk menganalisis teks budaya, dimana studi semiotika yang jamak digunakan adalah aliran Peirce, Saussure, dan Barthes (Nazaruddin, 2019), sedangkan semiotika budaya yang diusung Yuri Lotman dari Tartu-Moscow-

Semiotic School belum banyak dijumpai. Meskipun memandang kasus dari sudut yang berbeda, seluruh aliran semiotika memiliki prinsip kerja serupa; menguraikan kandungan teks, menghubungkan dengan konteks yang lebih luas, kemudian mengulasnya.

Pada dasarnya semiotika terbagi atas tiga bagian: pragmatis, semantik, dan sintaksis (Littlejohn & Foss, 2011). Studi pragmatis berfokus pada pemanfaatan tanda dan dampak sosialnya dalam kehidupan manusia, semantik menyoroti fungsi tanda, yaitu hubungan tanda dan rujukannya, sementara sintaksis membahas

* Korespondensi Penulis:

E-mail: yudithasuwarno@gmail.com

hubungan tanda dengan tanda lainnya dalam suatu sistem.

Tulisan ini bertujuan mengenalkan semiotika budaya yang digagas oleh Yuri Lotman dari Tartu-Moscow-Semiotic School yang memiliki pendekatan holistik terhadap budaya. Ia memberi perspektif yang sangat luas dalam mempelajari teks, dimana analisis teks merupakan bagian dari identifikasi dan transmisi proses budaya secara umum (Lorusso, 2015). Bagi Yuri Lotman, budaya merupakan representasi pikiran, dan dilihat sebagai teks yang sangat kompleks (Semenenko, 2012). Singkatnya, semiotika Lotman/Tartu-Moscow Semiotic School menganalisis teks dengan cara menghubungkannya dengan konteks budaya yang lebih luas (Nazaruddin, 2019).

Yuri Mikhailovich Lotman (1922–1993) ialah pakar semiotika dengan latar belakang pendidikan sastra dan budaya Soviet (Rusia). Ia merupakan seorang Profesor dari Universitas Tartu yang lahir di Petrograd (Saint-Petersburg), dari keluarga intelektual Yahudi (Kull, 2015; Novikova & Chumakova, 2015; Semenenko, 2012). Ketika mengenyam pendidikan di Fakultas Filologi Universitas Leningrad (Saint-Petersburg) tahun 1939, Lotman bertemu dengan banyak filsuf mumpuni yang kemudian memberi pengaruh padanya (Novikova & Chumakova; 2015).

Lotman mulai mengajar di Institut Pendidikan Tartu, Estonia, di tahun 1950. Kemudian pada tahun 1954 mengajar di Universitas Tartu, dan berhasil mendirikan Tartu-Moscow Semiotic School, sekaligus menggagas ilmu semiotika budaya (Novikova & Chumakova, 2015). Kekuatan karya Lotman mencakup: (a) perumusan dasar-dasar semiotika budaya, (b) penggambaran prinsip komunikasi dan proses tanda, serta (c) analisis materi empiris (sastra dan fenomena budaya). Dengan demikian, konsep itu memungkinkan untuk digunakan sebagai dasar semiotika kontemporer (Kull, 2015). Lotman menjadi anggota beberapa akademi di negara: Inggris (1977), Norwegia (1987), Swedia (1989), dan Estonia (1991). Karyanya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris berjumlah sekira 100 tulisan (Novikova & Chumakova; 2015), dari keseluruhan publikasi dalam berbagai bahasa yang berjumlah 900 naskah (Semenenko, 2012).

METODE PENELITIAN

Ide Lotman tentang semiotika budaya dipantik oleh konsep semiotika Ferdinand de Saussure. Linguis yang berasal dari Swiss ini menyatakan bahwa manusia dapat berkomunikasi dengan manusia lain, karena memakai kombinasi tanda yang dikonstruksikan dalam satu sistem bahasa. Oleh sebab itu, pesan bisa diterima dengan tepat (Semenenko, 2012). Di sisi lain, Lotman beragumen bahwa saluran komunikasi bukanlah berupa garis lurus, melainkan sejumlah garis yang saling silang, tumpang tindih. Pesan (atau teks) yang disampaikan dari komunikator ke komunikan, akan melewati saluran yang tumpang tindih tersebut, lalu bertransformasi menjadi pesan/teks baru (Lotman, 1990). Maka berkaitan dengan konteks budaya, tiap penyampaian pesan merupakan suatu penerjemahan.

Dalam realita, manusia tidak hanya menerima satu teks dalam satu waktu, melainkan beberapa teks sekaligus di waktu yang sama. Kemudian masing-masing penerima pesan/teks akan memilih bagaimana menginterpretasikan teks tersebut. Lotman mengibaratkan proses penyampaian pesan seperti proses pengiriman paket (Semenenko, 2012). Sesungguhnya, paket yang diterima oleh seseorang, tidak lagi benar-benar persis sama dengan ketika paket tersebut dikirim. Hal ini terjadi karena paket itu melewati berbagai tangan, sebelum akhirnya sampai di tujuan. Tiap tahap pengiriman berkontribusi pada proses transformasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi

Terminologi semiotika budaya digunakan pertama kali oleh Yuri Lotman, dimana fokus semiotika tersebut ada pada lingkaran budaya sistematis setiap teks. Menurut Lotman, analisis teks adalah bagian dari identifikasi proses budaya dan transmisinya. Dalam tiap teks, banyak kode kait-mengait, lalu membentuk hubungan dan struktur baru (Lorusso, 2015). Perlu digaris bawahi bahwa teks dalam semiotika mazhab ini bukan hanya arti harfiahnya. Selain tulisan, naskah, atau literatur, hal-hal yang berkaitan dengan budaya juga merupakan teks. Bahkan fenomena dalam kehidupan masyarakat pun,

bisa dianggap teks. Maka semiotika budaya Yuri Lotman/Tartu-Moscow Semiotic School disebut memberi perspektif luas dalam menelaah teks, dan mempunyai ciri “*textocentrist*” (Semenenko, 2012).¹¹

Definisi budaya menurut Lotman, terdiri dari dua poin: (1) budaya mengandung informasi, dan (2) informasi tersebut bisa diteruskan dan dipertukarkan (Lorusso, 2015). Dengan demikian, agar dapat berfungsi, budaya harus menguraikan konten baru, dan mengirimkannya. Sebagai contoh, penyampaian pesan dari komunikator akan lebih mudah dipahami (diterjemahkan) oleh komunikan yang mempunyai latar belakang sama. Kelakar yang jamak dikenal oleh masyarakat Indonesia, tentu mungkin sekali diterjemahkan berbeda oleh orang yang asing dengan lingkup masyarakat Indonesia.

Adapun definisi semiotika bagi Lotman adalah ilmu yang mempelajari sistem dan proses tanda (Lotman, 1990; Kull, 2015). Studi semiotika mazhab ini berfokus pada hubungan fungsional dari sistem tanda yang berbeda (Torop, 2017), korelasi antara objek dan konteks, berusaha membedakan model-model dominan, serta melakukan tipifikasi budaya (Lorusso, 2015). Selanjutnya di tahun 1970-an Lotman mencetuskan ide mengenai objek semiotik. Menurutnya, objek semiotik ialah teks yang berada dalam suatu budaya, sehingga bukan merupakan karakter tunggal. Disebutkan juga bahwa tiap artefak manusia yang disertai tanda, termasuk nasib maupun kepribadian, dapat dilihat sebagai teks (Novikova & Chumakova, 2015).

Lebih lanjut dipaparkan oleh Lotman bahwa semiotika budaya membahas hal-hal yang mencakup: (1) penggambaran tempat sistem semiotik di ruang publik, semisal studi panggung teater (sebagai sistem semiotik) dalam suatu sistem budaya; (2) penggambaran pengaruh sistem semiotik terhadap orang lain, seperti peran musik dalam struktur budaya kontemporer; (3) analisis tentang ketidak teraturan budaya organisasi (Torop, 2017).

Berkaitan dengan sistem, menurut Lotman, budaya itu sendiri merupakan sebuah sistem semiotik, yang menjadi abstraksi untuk mendeskripsikan produk-produk aktivitas berpikir manusia seperti bahasa, sastra, sinema, seni, atau budaya. Oleh karena itu, budaya, bahasa, atau sistem semiotik lainnya tidak berdiri sendiri, melainkan sepenuhnya

bergantung pada penggunaanya yang menggunakan, mengembangkan, mengubah, atau sepenuhnya meninggalkan. Keunikan bahasa dan budaya secara keseluruhan adalah, bahwa sejak usia dini kita menyerapnya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan kita, dan jarang mempertanyakan bagaimana cara kerjanya. Inilah yang menjadi fokus utama karya semiotik Lotman (Semenenko, 2012).

Semiotika budaya mazhab ini mempunyai banyak elemen untuk mengkaji teks. Implementasinya disesuaikan dengan kebutuhan, tergantung teks yang dianalisis. Bagian berikut akan membahas beberapa elemen tersebut.

Teks

Definisi teks dalam semiotika Lotman bukan semata arti harfiah berupa naskah atau tulisan, tetapi hal-hal yang berkaitan dengan budaya dan masyarakat. Fenomena pun bisa dikategorikan teks, sebagaimana dinyatakan Lotman bahwa teks bukan sebatas literatur, melainkan representasi pikiran, termasuk budaya. Bahkan tiap artefak manusia yang disertai tanda, termasuk nasib maupun kepribadian, dapat dilihat sebagai teks (Novikova & Chumakova, 2015). Maka dari itu, semiotika budaya Lotman bersifat “*textocentrist*”, karena memberi perspektif luas dalam menelaah teks (Semenenko, 2012).

Lebih lanjut dipaparkan bahwa teks merupakan pusat aktivitas semiotik, dan fokusnya pada kesamaan dan perbedaan, mengingat perbedaanlah yang dapat menghasilkan makna (Semenenko, 2012). Komunikasi yang melibatkan banyak orang acapkali menganggap semua orang berbahasa sama dan berbudaya serupa (Lotman, 1990). Adapun komunikasi personal bisa terjadi hanya jika terdapat kesamaan tingkat dalam “*common memory*”.

Dalam konteks budaya, teks ialah tumpuan memori kolektif masyarakat. Semua individu menyerap banyak teks sejak kecil yang kemudian membangun ruang semiotik. Berbagai entitas tekstual membentuk budaya tiap individu, seperti: dongeng, cerita keluarga, berita dari media, kurikulum sekolah dan universitas, dan sebagainya. Di sini memori kolektif berperan menjadi mekanisme penyebaran dan pelestarian budaya.

Semiosfer

“*Semiosphere is the semiotic space, outside of which semiosis cannot exist.*” Yuri Lotman (2005, hal. 205).

Petikan kalimat di atas menggambarkan betapa pentingnya kedudukan semiosfer dalam semiotika budaya Lotman. Gagasan semiosfer timbul dari konsep biosfer, yakni semesta makhluk hidup (Cheregi, 2017; Kull, 2015; Lorusso, 2015; Lotman, 2005; Nöth, 2014; Novikova & Chumakova, 2015; Torop, 2005). Budaya merupakan penghasil struktur, dan menciptakan lingkungan sosial di sekitar manusia. Sebagaimana biosfer memungkinkan kehidupan organik, semiosfer memungkinkan kehidupan sosial (Lorusso, 2015).

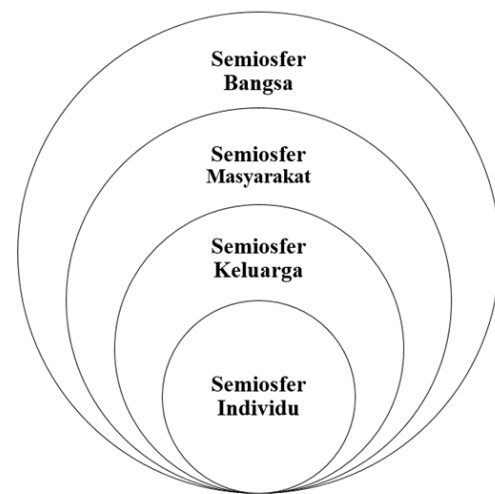
Semiosfer ialah hasil, sekaligus kondisi untuk mengembangkan budaya (Cheregi, 2017; Nöth, 2006, 2014), dimana konsep itu menawarkan model semesta terbatas, guna menginterpretasi budaya (Nöth, 2006, 2014). Melalui semiosfer, semiotika budaya mampu mencapai pemahaman holistik (Torop, 2005).

Mengingat semiosfer adalah jaringan memori individu, ia dan ingatan budaya memiliki keterkaitan yang erat. Ketika ingatan individu disimpan dalam pikiran, maka ingatan kolektif bergantung pada teks. Oleh karena itu, budaya merupakan teks yang kompleks. Peran teks dalam budaya ialah menerjemahkan dan memadatkan budaya tersebut. Tiap teks mempunyai semiosfer memori, dan berperan sebagai kondensor memori budaya (Semenenko, 2012).

Makna spasial dalam semiosfer ialah hasil dari refleksi metaforis nilai budaya dalam bentuk geografis. Shukman dalam Nöth (2014) menjabarkan sifat metafora ini melalui perumpamaan dari sastra Rusia kuno. Kala itu, tempat dan arah merupakan refleksi metaforis nilai-nilai moral, seperti kanan dan timur mencerminkan berkah, kebenaran, dan kekudusan. Sementara arah barat dan kiri dihubungkan dengan siksaan, dosa, dan imoralitas. Dengan demikian lokalitas dan nilai moral melebur, spasial mempunyai makna moral, dan sebaliknya, sehingga geografi tampak mencerminkan etika (Nöth, 2014).

Semiosfer yang merupakan jaringan memori individu terletak di dalam semiosfer lainnya yang lebih besar. Merujuk pada Semenenko (2012), semiosfer digambarkan

seperti matryoshka, boneka khas Rusia. Matryoshka ialah satu set boneka yang terdiri dari beberapa ukuran, dimana boneka terkecil berada dalam boneka yang ukurannya sedikit lebih besar. Keduanya terletak di dalam boneka yang lebih besar lagi, demikian seterusnya. Dalam kehidupan sosial manusia, semiosfer individu berada dalam semiosfer keluarga. Keduanya berada di dalam semiosfer masyarakat dari lingkungan terkecil seperti RT, lalu RW, bangsa, dan seterusnya (Gambar 1). Oleh sebab itu, tanda, teks, dan budaya terletak di dalam tanda, teks, dan budaya lainnya (Cheregi, 2017).



Gambar 1. Visualisasi Semiosfer dalam Semiosfer Lainnya

Batas (Boundary)

“*Because the semiotic space is transected by numerous boundaries, each message that moves across it must be many times translated and transformed, and the process of generating new information thereby snowballs*” (Lotman, 1990, hal. 140).

Di dalam semiosfer terdapat batas (boundary) yang berperan sebagai filter, mekanisme penerjemahan, katalisator, dan kontrol komunikasi (Lotman, 2005; Semenenko, 2012). Batas teks bisa berupa bingkai aktual maupun metaforis, yang membedakan satu teks dengan teks lain. Semisal seseorang memotret pemandangan alam, bingkai kamera berfungsi sebagai “batas”, dan visual yang tertangkap dalam bingkai, menjadi sebuah teks artistik.

Konsep batas berhubungan dengan sifat ke-individu-an semiotika, dimana dapat

dianggap semiotika memiliki “karakter”. Metode pengkodean/coding memiliki peran penting dalam menentukan batas karakter pada semiotika budaya-sejarah (Lotman, 2005). Sebagai contoh, Lotman menggambarannya melalui ilustrasi budaya Rusia masa lalu. Kala itu, istri dan budak merupakan bagian dari kepemilikan/harta seorang pria/tuan. Maka, saat Ivan the Terrible (tokoh Rusia di masa tersebut) dieksekusi, istri dan budaknya pun ikut dieksekusi.

Batas semiosfer merupakan sumber kreativitas dan keanekaragaman sistem semiotik, sekaligus mekanisme filter (Kull, 2015). Teks apapun yang akan diterjemahkan, harus dikenali oleh teks sebelumnya, dimana hasil terjemahan akan memengaruhi proses pengenalan (Cheregi, 2017). Menurut Lotman, terjemahan bukan mengganti suatu elemen dengan lainnya, melainkan membentuk hubungan dialogis antara tiap elemen di ruang semiotik secara keseluruhan, yaitu sebuah teks dengan teks lain, tanda dengan tanda lain, dan budaya dengan budaya lain.

Makna ialah hasil dialog antara pembaca dan teks (Semenenko, 2012). Oleh karenanya budaya maupun tanda membutuhkan setidaknya satu mitra dalam dialog. Budaya atau tanda yang berada dalam isolasi, tidak dapat berarti apa-apa, dan tidak dapat menghasilkan informasi, sehingga tidak berguna sama sekali untuk komunikasi.

Simbol dan Tanda

Merujuk Lotman (1990), perbedaan simbol dan tanda adalah adanya elemen ikonik pada simbol. Walau demikian, yang membuat simbol istimewa ialah fungsinya, yaitu sebagai mediator antara berbagai tingkat budaya dan bahasa. Simbol merupakan mekanisme penting memori budaya, yang bisa mentransfer garis besar plot, teks, dan formasi semiotik lain, dari satu tingkat memori budaya, ke tingkat lain.

Simbol berada di antara teks dan tanda, sebuah entitas yang "menyatukan budaya." Simbol-simbol "dasar" seperti hati, salib, dan lain sebagainya, digunakan dalam berbagai teks di beragam budaya dari zaman ke zaman. Kendati bersifat kurang pasti bila dibandingkan dengan teks, kapasitas referensinya lebih besar ketimbang tanda, karena fungsi mnemoniknya. Di samping itu, fleksibilitas dan kapasitas semantiknya sangat tinggi, dan bernaung dalam

banyak teks dari sistem semiotik yang berbeda-beda (Semenenko, 2012).

Teks harus diatur dengan cara tertentu, agar dianggap sebagai keseluruhan semiotik. Oleh karena itu, tanda di semua tingkat terhubung secara sintagmatis, dan berada dalam hubungan timbal balik satu sama lain dengan cara yang kompleks. Lebih lanjut dipaparkan bahwa teks memiliki struktur hierarki, dimana dalam struktur tersebut tanda dikemas seakan-akan berada di dalam satu sama lain, sebagaimana boneka matryoshka. Menurut semiotika aliran ini, tanda merupakan produk dari analisis.

Pusat (Core) dan Pinggiran (Periphery)

Menurut Lotman (1990), biasanya sistem budaya terdiri dari bagian pusat (core), dan pinggiran (periphery). Segala hal yang terletak di pusat sebuah sistem budaya, mempunyai sifat lebih netral/normal (common to all). Sementara yang berada di pinggiran, “brightly coloured and marked” juga cenderung lebih dinamis. Namun, posisi tersebut bukanlah sesuatu yang tak bisa berubah. Bisa jadi sesuatu yang mulanya berada di pinggiran, kemudian pindah ke pusat, atau sebaliknya.

Konsep pusat dan pinggiran tersebut, tampak pada tata kota, dimana bangunan-bangunan yang berkaitan dengan kepentingan publik dan pusat pemerintahan, berlokasi di pusat kota. Adapun bangunan yang letaknya tidak di pusat, umumnya bukan bagian dari pusat pemerintahan. Berkenaan dengan pergeseran dari pinggiran ke pusat, maupun sebaliknya, dapat dilihat pada tren pakaian. Jean atau denim awalnya dikenakan pekerja kasar abad 19 (pinggiran), lalu mulai dipakai kaum muda, kemudian, menjadi tren di abad 20, dan dipakai “semua orang” (pusat).

Kami (Inner Space) dan Mereka (Outer Space)

Sehubungan dengan adanya batas (boundary), sistem budaya terbagi menjadi dua spasial, yaitu inner space dan outer space. Inner space merujuk pada kami atau golongan kami, sementara outer space berarti mereka atau bukan golongan kami, maka yang tidak sesuai dengan “kami” berarti tidak baik/salah (Semenenko, 2012).

Gagasan tentang inner space dan outer space dapat dilihat pada fenomena sosial politik yang terjadi di Indonesia. Belum lama berselang

terjadi kegaduhan di tengah masyarakat berkaitan dengan desain ornamen dalam logo 75 tahun kemerdekaan Republik Indonesia yang dianggap menyerupai lambang salib (Gatra.com, 2020). Terjadi perdebatan di dunia maya mengenai isu tersebut, dimana sebagian orang setuju dengan penolakan, lainnya tidak. Di dunia nyata, sebuah organisasi massa di Surakarta secara resmi melayangkan surat protes ke pemerintah (CNNIndonesia, 2020). Peristiwa silang pendapat yang riuh ini menunjukkan adanya konsep inner space dan outer space dalam kehidupan bermasyarakat. Kelompok orang yang menolak desain tersebut merupakan representasi inner space dan orang lain yang tidak sejalan dengan mereka adalah outer space. Mereka menganggap yang tidak sesuai dengan “kami” berarti tidak baik/salah (Yudithadewi & Parikesit, 2020).

Komunikasi Otomatis (*Autocommunication*)

Komunikasi otomatis dapat diartikan sebagai komunikasi/kenangan yang tersimpan di dalam benak. Sebagian teks berfungsi sebagai katalisator memori, yang kemudian memicu komunikasi otomatis (*autocommunication*). Contoh teks yang bersifat seperti itu adalah mitos, yang juga bisa disejajarkan dengan musik. Keduanya memiliki pengaruh tertentu terhadap penerimanya, tergantung pada ruang semiotik masing-masing. Sebuah lagu atau kisah mitos tertentu dapat membangkitkan kenangan (memicu komunikasi otomatis) yang berbeda pada orang yang berbeda. Di luar itu, mitos mempunyai fungsi melestarikan model semesta dan pandangan dunia tertentu (Semenenko, 2012).

SIMPULAN

Referensi dalam Bahasa Inggris mengenai semiotika budaya mazhab Yuri Lotman/Tartu-Moscow-Semiotic School sangat terbatas, apalagi dalam Bahasa Indonesia. Tulisan ini dimaksudkan untuk menjadi awal dari pengenalan terhadap semiotika mazhab tersebut, yang belum banyak dikenal di Indonesia. Semiotika ini mempunyai pendekatan yang mampu menelisik kasus melalui sudut pandang yang rekat dengan kehidupan bermasyarakat, karena memiliki pendekatan holistik terhadap budaya. Ia memberi perspektif yang sangat luas dalam mempelajari teks, dimana analisis teks

merupakan bagian dari identifikasi dan transmisi proses budaya secara umum (Lorusso, 2015).

Definisi teks dalam semiotika aliran Lotman/Tartu-Moscow-Semiotic School sangat luas sehingga dapat diterapkan untuk meneliti fenomena sosial seperti isu masyarakat dan bencana alam (Nazaruddin, 2013), isu SARA (Yudithadewi & Parikesit, 2020), maupun isu kebangsaan yang berkaitan dengan nation branding (Cheregi 2017, Yudithadewi, 2020).

Di Indonesia yang masyarakatnya majemuk, fenomena sosial memiliki dinamika unik yang menarik untuk diteliti. Terlebih munculnya pandemi Covid-19 yang menghantam kehidupan dunia telah menimbulkan dampak yang sangat luas, termasuk di bidang sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, semiotika budaya aliran Yuri Lotman/Tartu-Moscow-Semiotic School sangat sesuai untuk mengkaji kehidupan sosial, ekonomi, dan politik masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Cheregi, B. (2017). Nation Branding in Romania After 1989: A Cultural Semiotic Perspective. *Romanian Journal of Communication and Public Relations* 19, no 1 (40), 27-49.
- Dinnie, K. (2014). *Nation Branding Concepts, Issues, Practice*. Routledge.
- CNNIndonesia. (2020). Agustus 10. Ormas di Solo Minta Pemerintah Revisi Logo HUT RI Mirip Salib. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200810203039-20-534244/ormas-di-solomintapemerintah-revisi-logo-hut-ri-miripsalib>
- Gatra.com. (2020). Diprotes Ormas, Pemkab Hapus Ornamen Mirip Salib Logo HUT RI. <https://www.gatra.com/detail/news/487105/gaya-hidup/dipotes-ormaspemkab-hapus-ornamen-mirip-saliblogo-hut-ri>
- Harrison, C. (2003). Visual Social Semiotics: Understanding How Still Images Make Meaning. *Technical Communication* 50(1), 46-60.
- Kull, K. (2015). A Semiotic Theory of Life: Lotman's Principles of The Universe of The Mind. *Green Letters: Studies in Ecocriticism*, DOI: 10.1080/14688417.2015.1069203

- <http://dx.doi.org/10.1080/14688417.2015.1069203>
- Littlejohn, S.W. & Foss, K.A. (2011). *Theories of Human Communication Tenth Edition*. Waveland
- Lorusso, A.M. (2015). *Unity and Pluralism: The Theory of Jurij Lotman. Cultural Semiotics. Semiotics and Popular Culture*. Palgrave Macmillan.
- Lotman, Y. (1990). *Universe of The Mind: A Semiotic Theory of Culture*. LB. Tauris & Co Ltd.
- Lotman, Y. (2005). *On the Semiosphere*. *Sign Systems Studies* 33(1), 205-229.
- Nazaruddin, Muzayin. 2019. *Tartu-Moscow Semiotic School and the Development of Semiotic Studies in Indonesia*. *Asian Journal of Media and Communication* 3(2), 51-58
- Nazaruddin, Muzayin. 2013. *Natural Hazard and Semiotic Changes on the Slope of Mt. Merapi, Indonesia*. Tesis. University of Tartu Faculty of Philosophy Department of Semiotics.
- Nöth, W. (2014). *The Topography of Yuri Lotman's Semiosphere*. *International Journal of Cultural Studies* 1-7 DOI: 10.1177/1367877914528114
- Nöth, W. (2006). *Yuri Lotman on Metaphors and Culture as Self-referential Semiospheres*. *Semiotica* 161-1/4, 249-263 DOI 10.1515/SEM.2006.065
- Novikova, A.A. & Chumakova, V.P. (2015). *Yuri Lotman's Cultural Semiotics as a Contribution to Media Ecology*. *Explorations in Media Ecology* 14 (1 & 2) 73-85 doi: 10.1386/eme.14.1-2.73_1
- Semenenko, A. (2012). *The Texture of Culture An Introduction to Yuri Lotman's Semiotic Theory*. Palgrave Macmillan.
- Sobur, M.Si, Drs. A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. PT.Remaja Rosdakarya.
- Stokes, J. (2007). *How To Do Media and Cultural Studies Panduan untuk Melaksanakan Penelitian dalam Kajian Media dan Budaya*. PT. Bentang Pustaka.
- Torop, P. (2005). *Semiosphere and/as the research object of semiotics of culture*. *Sign Systems Studies* 33(1), 159-173.
- Torop, P. (2017). *Semiotics of Cultural History*. *Sign Systems Studies* 45(3/4), 317-334. <https://doi.org/10.12697/SSS.2017.45.3-4.07>
- Yudithadewi, Dien. & Parikesit, Bonifasius. 2020. *Inner dan Outer Space dalam Kontroversi "Salib" pada Ornamen 75 Tahun Kemerdekaan*. <https://journal.uui.ac.id/jurnal-komunikasi/article/view/16593>
- Yudithadewi, Dien. 2020. *Pesona Indonesia sebagai Pembentuk Imaji Bangsa (Studi Semiotika Budaya atas Nation Branding "Wonderful Indonesia")*. Tesis. Universitas Paramadina Program Studi Magister Ilmu Komunikasi.